
**STRUKTUR SUPER DALAM WACANA KONFLIK LAUT NATUNA UTARA
KAJIAN: ANALISIS WACANA KRITIS**

Oleh
Inne Pelangi
STKIP Terang Bangsa Timika
E-mail: innepelangi@gmail.com

Article History:

Received: 05-09-2022

Revised: 14-10-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

*Analisis Wacana Kritis,
Model Teun A. Van Dijk,
Konflik Laut Natuna Utara*

Abstract: Penelitian ini hendak mengungkapkan konflik Laut Natuna Utara dalam teks media daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur super yang terdapat dalam wacana konflik Laut Natuna Utara. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk yang kemudian diadaptasi oleh Jufri yang terdiri atas analisis bagian awal, analisis bagian tengah, dan analisis bagian akhir. Analisis sederhana terhadap teks-teks berita daring mengenai konflik Laut Natuna Utara menunjukkan bahwa alat-alat analisis Teun A. van Dijk dapat digunakan sebagai alat identifikasi awal sebuah teks yang memungkinkan untuk dikaji secara mendalam.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara Kepulauan terluas di dunia yang terdiri dari ribuan pulau. Sebagian wilayah Indonesia, yaitu Kepulauan Natuna, posisinya menjorok ke utara yang terletak di Laut China Selatan bagian selatan. Laut Natuna memiliki sumber-sumber kekayaan alam, seperti mineral dan ikan, dan menjadi lintasan laut internasional bagi kapal-kapal yang datang dari Samudera Hindia memasuki negara-negara industri di sekitar laut tersebut dan juga yang menuju Samudra Pasifik. Laut merupakan warisan bersama bagi umat manusia, sehingga setiap negara berhak untuk memanfaatkan sumber daya laut bagi kepentingannya. Seiring dengan berjalannya waktu, laut juga akan menimbulkan konflik jika setiap negara saling mengklaim laut tanpa batas serta adanya sebuah aturan yang mengatur hak dan kewajiban setiap negara tentang batas laut, hal ini juga berkaitan erat dengan keamanan dan kedaulatan sebuah negara.

Keinginan sebuah negara untuk menguasai laut serta sifat alami laut sebagai ruang terbuka inilah yang kemudian membuat negara-negara yang berkepentingan atas wilayah laut membuat berbagai perjanjian, kesepakatan bersama, serta aturan internasional yang akan mengatur masalah laut. Aturan-aturan inilah yang terus lahir karena keinginan suatu negara untuk menguasai laut. Apalagi jika ditinjau dari segi ekonomi, laut memiliki nilai ekonomis untuk mendukung pembangunan bangsa. Namun laut juga yang akan menimbulkan masalah seiring dengan pengakuan suatu negara terhadap kekuasaan wilayah laut.

Kawasan Laut Cina Selatan merupakan kawasan yang sangat kaya dengan sumber daya alam yang menyebabkan berbagai macam persaingan dalam ruang lingkup kawasan atau regional. Oleh karenanya kawasan laut china selatan yang merupakan jalur pelayaran

strategis dunia memiliki ilai asset yang sangat tinggi bagi Negara-negara yang memiliki pengaruh dan kepentingan di kawasan. Bersama dengan itu, kawasan Laut China Selatan menjadi pusat perhatian dan konflik dengan klaim sepihak oleh china yang dinamakan *9 dash line*.

Indonesia menjadi salah satu Negara yang terkena dampak dari konflik laut Cina Selatan. Karena wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia di wilayah perairan natuna masuk dalam peta klaim sepihak Cina. Oleh karena itu, Indonesia berupaya untuk menyelesaikan, mencegah dan membuat resolusi mengenai konflik laut china selatan yang sangat mengancam kepentingan nasional dan kedaulatan Negara. Salah satu strategi yang diterapkan Indonesia yaitu kebijakan penindakan kapal-kapal berbendera china yang melakukan illegal fishing di perairan natuna dan juga pengarahan armada tempur berupa kapal perang untuk mengintensifkan patrol di kawasan tersebut. Berkenaan hal itu, Indonesia melakukan berbagai perundingan dan diplomasi untuk menjaminnya penyelesaian sengketa Laut Cina Selatan.

Sebagai lintasan laut Internasional dan kaya akan sumber-sumber kekayaan alam menjadikan posisinya sangat strategis. Dengan demikian, negara-negara di sekitarnya ingin memperebutkan untuk menguasainya sehingga tidak menutup kemungkinan daerah ini menjadi konflik yang amat kompleks antar mereka yang terlibat, khususnya di Kepulauan Sparty dan Paracel. Ambisi negara besar seperti Tiongkok tetap ingin menguasainya dan bahkan ingin mengjangkau lebih luas niat memilikinya melalui klaim historis yang dilakukannya atas wilayah Natuna. Kep.Natuna, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Natuna merupakan kepulauan paling utara di selat Karimata. Di sebelah utara, Natuna berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja, di Selatan berbatasan dengan Sumatera Selatan dan Jambi, di bagian barat dengan Singapura, Malaysia, Riau dan di bagian Timur dengan Malaysia Timur dan Kalimantan Barat. Luas Natuna mencapai 141.901,20 Km² dengan rincian 138.666,0 km² perairan (lautan) dan 3.235,20 km² daratan. Hal tersebut menggambarkan bahwa wilayah Natuna sebagian besar berupa lautan.

Saat ini Natuna menjadi salah satu daerah yang terkenal dengan penghasilan Minyak dan gas Indonesia. Berdasarkan laporan studi Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), cadangan minyak yang dimiliki Natuna mencapai 308,30 juta Barel. Sementara cadangan gas buminya terbesar se-Indonesia yaitu, sebesar 54,78 triliun kaki kubik. Dana hasil Migas menjadi sumber pendapatan utama bagi Natuna. Natuna juga memiliki sumber daya perikanan laut yang mencapai dari 1 juta ton per tahun dengan total pemanfaatannya hanya sekitar 36%. Kompleksitas permasalahan di laut yang semakin memanas akibat semakin maraknya kegiatan di laut, serta keberadaan pulau-pulau ini secara geografis sangatlah strategis. Hal inilah yang memicu pemerintah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang pada tahun 2009, mengklaim Natuna dan secara sepihak dengan memasukkan wilayah Natuna kedalam peta wilayah mereka, yang didasarkan pada sembilan garis imajiner, atau biasa disebut dengan *Nine Dash Line*

Penetapan *Nine Dash Line* ini dibuat oleh pemerintah pada sejak tahun 1947, ketika Pemerintah Koumintang berkuasa di daratan Tiongkok yang mengklaim wilayah teritorial, yang mencakup hampir seluruh kawasan Laut China Selatan. Meskipun pada masa itu, penetapan atas sembilan garis putus-putus, tidak didasari pertimbangan politik tertentu.

Sekalipun peta *Nine dash line* tersebut tidak memuat secara spesifik dan akurat mengenai batas-batasnya, peta inipun diadopsi oleh pemerintah komunis yang mengambil alih kekuasaan dan mendirikan negara Peoples Republic of China (PRC) sejak tahun 1949. Sejak saat itu *Nine Dash Line* inilah dijadikan dasar klaim teritorial dan kebijakan politik pemerintahan Beijing sampai pada era sekarang ini. Luas wilayah yang termasuk dalam batas sembilan garis imajiner itu, mencapai 3,5 juta km persegi, meliputi 90 persen luas keseluruhan Laut China Selatan.

Dalam kasus Natuna ini, sebenarnya Indonesia berada di posisi yang kuat daripada Tiongkok yang hanya mendasarkan pada aturan *Nine Dash Line* itu. Apalagi ditambah dengan pola Tiongkok, yang selama ini kerap melanggar zona eksklusif perairan Indonesia. Selain itu, juga telah beberapa kali Tiongkok tersangkut dengan masalah Illegal fishing, yang dilakukan oleh nelayan Tiongkok di perairan Indonesia. Disamping itu kapal-kapal Tiongkok masuk ke dalam wilayah perairan Indonesia tanpa seizin Indonesia yang mana tindakan ini jelas melanggar UU ZEE No.5 tahun 1983 khususnya dalam pasal 7. Dalam pasal ini menjelaskan bahwa barangsiapa melakukan kegiatan di perairan wilayah Indonesia harus mendapat persetujuan dari pemerintah Indonesia.

Inti masalah Natuna, terletak pada daerah perairan di sekitar Natuna yang berpotensi tumpang tindih pada batas garis imajiner *Nine Dash Line* yang ditetapkan oleh Tiongkok. Dalam kasus ini permasalahan bukan pada klaim kepulauannya saja, tapi pada perairan sekitar Natuna juga. Dengan *Nine Dash Line* yang tidak jelas batasnya, juga berdampak pada kedaulatan kawasan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia. Dalam perkembangannya, pihak Republik Rakyat Tiongkok (RRT) selalu menyatakan, bahkan tidak pernah merasa keberatan terhadap kepemilikan Kep. Natuna oleh Indonesia, akan tetapi perairannya adalah milik RRT sebagai kawasan penangkapan ikan nelayannya secara tradisional. Hal inilah yang sampai sekarang masih menjadi sengketa dan tanda tanya, karena tidak adanya kejelasan serta penegasan dari pihak Indonesia bahwa laut Natuna termasuk wilayah teritorial Indonesia. Sebagai konsekuensi dari klaim tumpang-tindih di Perairan Natuna tersebut, Indonesia dan RRT telah berulang-ulang kali diperhadapkan pada konflik skala kecil, berupa penangkapan kapal-kapal nelayan RRT memasuki perairan Natuna milik Indonesia dan menangkap ikan secara ilegal. Bahkan tindakan militerpun sudah dilakukan, berupa penenggelaman kapal RRT yang tertangkap, serta penembakan dan peledakan kapal nelayan RRT oleh kapal patroli Indonesia, diatas perairan Natuna.

Kebijakan RRT dalam hal klaim kepemilikan di Laut Tiongkok Selatan, tidak hanya menyangkut Indonesia, akan tetapi juga dengan beberapa negara ASEAN, Seperti: Filipina, Malaysia, Vietnam & Singapore. Dengan dasar itu, negara ASEAN lainnya berharap agar Indonesia dapat lebih proaktif untuk bertindak bersama dengan mereka menghadapi tindakan RRT. Selama ini banyaknya pihak, khususnya di lingkungan ASEAN, berharap Indonesia memainkan peranan yang lebih besar daripada hanya menjadi mediator yang tidak berpihak. Tetapi, pada kenyataannya, dalam persoalan ini keberpihakan Indonesia tidak cukup hanya menyatakan *Nine Dash line* ilegal, karena tidak sesuai dengan konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS) serta adanya beberapa faktor yang perlu diperhitungkan oleh Indonesia. Pertama, banyaknya kapal ikan Tiongkok menangkap ikan secara ilegal di wilayah perairan Indonesia, hal ini merugikan pihak Indonesia setiap tahun sekitar 20 Miliar dollar AS. Kedua, patroli penjaga pantai Republik Rakyat Tiongkok dalam beberapa insiden berani masuk ke perairan Indonesia dalam upaya mencegah penahanan

kapal nelayan Republik Rakyat Tiongkok yang ditangkap Indonesia. Bahkan, dalam insiden terakhir pada akhir bulan Mei lalu, kapal penjaga pantai Republik Rakyat Tiongkok sudah mendekati jarak 50 kilometer dari perairan Indonesia di Natuna.

Berdasarkan temuan isu tersebut, diperlukan suatu kajian dengan menggunakan pendekatan kritis. Pada hakikatnya, konsep kritis mengacu pada pembebasan manusia terhadap ketidakadilan, penindasan, pendominasian dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menyadarkan akan hal-hal yang semula dianggap sebagai kebenaran dalam ideologi kultural, akan diterima sebagai akal sehat sehingga tidak dipertanyakan lagi. Padahal pilihan bahasa yang dipakai van Dijk (struktur makro dan struktur mikro) yang dipakai tersembunyi ideologi tertentu dan mereka lebih memihak kepada kelompok yang dominan (dinasti kekuasaan). Kekuasaan inilah yang merupakan sebuah konsep abstrak, tapi sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita (Moore dan Hendry, dalam Thomas 2007: 18) mendefinisikan sebagai kekuatan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi, sehingga dengan menelitinya kita bisa mengenali siapa yang mengendalikan apa dan demi kepentingan siapa.

LANDASAN TEORI

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yakni teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk (dalam Jufri 2008)

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah kajian terhadap pilihan bahasa tertentu dengan tujuan mengungkap makna terselubung di balik pernyataan-pernyataan dari subjek. Bahasa dalam analisis wacana merupakan istilah umum yang banyak dipakai dari berbagai disiplin ilmu dan dengan berbagai paradigma. Jufri (2008:5-7) ada tiga jenis paradigma yang berbeda-beda tentang analisis wacana, kemudian diperbandingkan dengan pandangan David tentang paradigma formal dan paradigma fungsional sebagai berikut.

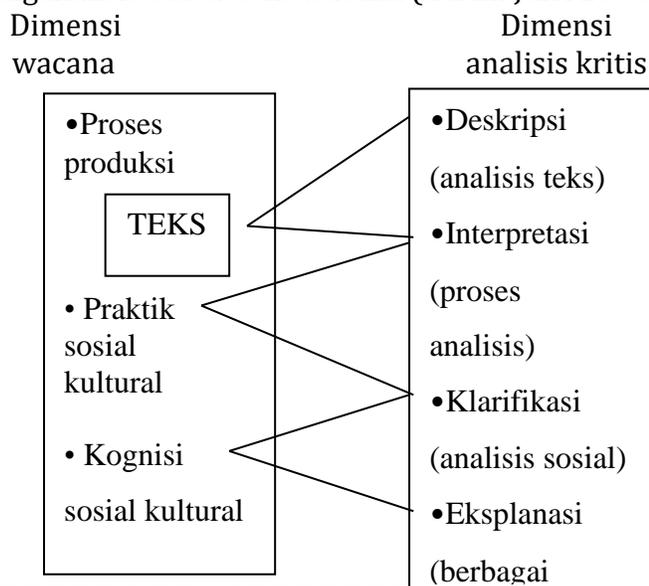
- (1) **Pandangan pertama**, yang diwakili oleh kaum *positivism-empiris*. Aliran ini menyatakan bahwa bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala. Pernyataan logis dan sintaksis yang dimiliki manusia dapat dihubungkan dengan pernyataan empirisnya. Salah satu ciri dari pemikiran tersebut adalah pemisahan pemikiran dan realitas. Kebenaran sintaksis adalah kajian utama aliran tersebut dalam analisis wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan bahasa. Oleh karena itu, wacana dapat diukur berdasarkan kebenaran atau ketidakbenaran sintaksis dan semantik.
- (2) **Pandangan kedua**, yang diwakili oleh kaum *konstruktivisme*. Aliran ini dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi yang menolak pandangan *positivism-empiris* tentang subjek dan objek bahasa yang dipisahkan. Aliran *konstruktivisme* memandang bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. *Konstruktivisme* justru memandang bahwa subjek sebagai sentral utama dalam kegiatan wacana. Bahasa dipahami sebagai pernyataan yang dihidupkan dengan tujuan tertentu. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yaitu tindakan pembentukan diri atau pengungkapan jati diri oleh penulis atau penutur. Oleh karena

itu, analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkapkan makna-makna tertentu kepada pembaca atau pendengar.

- (3) **Pandangan ketiga**, disebut sebagai pandangan *kritis*. Pandangan tersebut ingin mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang memperhatikan proses produksi dan reproduksi preposisi dari berbagai peristiwa komunikasi yang baik secara historis maupun secara institusi. Pandangan *konstruktivisme* belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam bentuk jenis-jenis subjek tertentu. Paradigm tersebut lebih mengutamakan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bias ditafsirkan secara bebas sesuai pikirannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Analisis wacana model van Dijk sering disebut sebagai “Kognisi sosial” (Eriyanto 2000:221). Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Pendekatan kognisi sosial, menurut van Dijk (dalam Jufri, 2008:26) didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna (kosong dan hampa), tetapi makna itu diberikan dan diisi oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Dia mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat dipakai secara praktis. Cara tersebut disebut sebagai “Kognisi sosial.” Tidak hanya analisis teks semata, tetapi juga praktik produksi harus diperhatikan. Kognisi sosial tersebut diadopsi dari istilah pendekatan psikologi sosial untuk mengetahui proses terbentuknya suatu teks. Pendekatan kognisi sosial membantu pemetaan proses produksi teks.

Pandangan van Dijk, kajian wacana kritis tidak dibatasi pada struktur wacana saja karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan sejumlah pendapat dan ideologi tertentu. Berdasarkan asumsi inilah, sehingga dia membagi tiga struktur wacana, yaitu: (1) struktur super, (2) struktur makro, dan (3) struktur mikro. Ketiga aspek wacana tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan kritis dalam menganalisis suatu teks wacana (dalam Jufri 2006:27) sebagai berikut.



Berkaitan dengan hal tersebut, juga diadaptasi dan ditawarkan (Renkema, 2004) dalam buku *“Introduction to Discourse Studies”* Struktur analisis wacana kritis yang dimaksud dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1 Struktur Analisis Wacana Kritis

Struktur Mikro	Struktur Makro	Struktur Super
Ada ideologi di balik kata dan kalimat suatu teks.	Ada ideologi di balik wacana (tema) suatu teks.	Ada ideologi dibalik skema, seperti awal, tengah, akhir dan juga struktur makna suatu teks.

Wacana dipandang sebagai suatu tata aturan umum (*macrorule*), yang tidak hanya dicerminkan suatu pandangan tertentu tetapi suatu pandangan yang koheren. Koheren yang diarahkan pada bagian-bagian wacana yang saling mendukung untuk menggambarkan tema umum dengan tujuan tertentu.

Struktur super dalam pandangan Teun A. van Dijk lebih bersifat skematik (alur), dan bersifat abstrak, serta bersifat kerangka suatu wacana. Kerangka wacana tersebut ditampilkan oleh struktur skema yang meliputi pada bagian pendahuluan, isi, dan akhir suatu wacana. Selanjutnya, struktur makro sifatnya tematik yang merepresentasikan tema dan peristiwa secara umum, yang didukung oleh pilihan kata, kalimat, dan gaya yang digunakan individu dan komunitas tertentu dikategorikan Teun A. van Dijk sebagai struktur mikro yang bersifat konkret. Dengan demikian, struktur wacana (teks), kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan bagian integral dalam kerangka Teun A. van Dijk.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini yakni berita khususnya media daring yaitu *detik.com* dan *kompas.com*. Penelitian ini difokuskan pada struktur super mengenai konflik Laut Natuna Utara dengan menggunakan perspektif Teun A. van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur super dalam pandangan Teun A. van Dijk lebih bersifat skematik (alur), bersifat abstrak, dan bersifat kerangka suatu wacana. Kerangka wacana tersebut ditampilkan oleh struktur skema yang meliputi bagian awal (pendahuluan) berupa bagian utama atau pendahuluan yang terdapat dalam urutan berita pada teks berita utuh yang di dalamnya terdapat ide atau penjelasan yang bermuatan ideologi mengenai aspek kebahasaan. Pada bagian awal dipaparkan tema dan peristiwa yang berhubungan dengan konflik Laut Ntuna Utara. Bagian tengah (isi) berupa isi yang terdapat dalam urutan berita pada teks berita utuh yang di dalamnya terdapat ide atau penjelasan yang bermuatan ideologi mengenai aspek kebahasaan, dan bagian akhir (penutup) berupa penutup yang terdapat dalam urutan berita pada teks berita utuh yang didalamnya terdapat ide atau penjelasan yang bermuatan ideologi

mengenai aspek kebahasaan (Jufri, 2017:113). Pada bagian akhir disajikan tema dan solusi pada sebuah wacana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data struktur super dalam wacana konflik Laut Natuna Utara yang dipaparkan sebagai berikut.

Analisis bagian Awal/Pendahuluan

Bagian awal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Masuknya sejumlah kapal nelayan hingga *Cost Guard* Cina ke perairan Natuna di Kepulauan Riau, Indonesia, berbuntut ketegangan antar kedua negara.

Pada data tersebut dimulai dengan kalimat *Masuknya sejumlah kapal nelayan hingga Cost Guard ke perairan Natuna di Kepulauan Riau, Indonesia, berbuntut ketegangan antar kedua Negara*. Pada data tersebut ditemukan verba *masuknya* yang berarti datangnya sekelompok orang atau Negara. Verba tersebut menunjukkan bahwa kepulauan Natuna sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja atau sedang dalam keadaan terancam. Pasalnya, kapal coast guard China memicu ketegangan karena masuk ke wilayah ZEE Indonesia dan sengaja menghidupkan AIS (*automatic identification system*) atau sistem pelacakan kapal otomatis dan mengklaim bahwa perairan Natuna adalah milik mereka karena merujuk pada sembilan garis batas transparan (*nine dash line*). Namun, Indonesia sudah menegaskan klaim Cina bertentangan dengan hukum internasional yang sah. Hanya saja Cina tetap menganggap perairan Laut Natuna bagian dari negaranya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, data tersebut berisi tentang konflik yang kemudian membentuk sebuah tema yakni *Konflik Cina dengan Indonesia Mulai Memanas* terhadap peristiwa yang terjadi antara Indonesia dengan Cina tentang adanya klaim Cina terhadap Laut Natuna yang menurut konvensi *United Nations Convention on The Law of The Sea* (UNCLOS) 1982, perairan Natuna masuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia namun Cina tetap bersikukuh mempertahankan klaimnya. Terlepas dari konflik kepentingan tersebut, Natuna yang menjadi salah satu tapal batas di Utara Indonesia menyimpan banyak potensi alam hingga wisata. Bahkan dalam periode pemerintahan terdahulu, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti diketahui kerap bermain paddle di sela kesibukannya di sana. Natuna memang menyimpan beragam potensi hasil laut, mulai dari cumi-cumi, lobster, kepiting, hingga rajungan sehingga terlihat menarik oleh negara tetangga. Hanya yang tak kalah menarik, ternyata Natuna juga menyimpan 'harta karun' dan juga sebagai lintasan laut yang strategis menghubungkan Negara yang satu dengan Negara yang lainnya.

Analisis Bagian Tengah/ Isi

Bagian tengah yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (2) Pelanggaran ini terjadi berulang karena Cina bersikeras melakukan klaim atas sebagian besar perairan Laut Cina Selatan yang dikenal dengan Nine Dashed Lines.

Bagian isi pada data tersebut ditemukan frasa *Cina bersikeras*. Hal tersebut menandakan bahwa Cina tetap teguh mempertahankan klaimnya dengan masuknya kapal ikan ilegal Cina ke perairan Natuna. Juru bicara Kementerian Luar Negeri Cina Geng Shuang menyatakan bahwa saat ini, Indonesia tetap menyebut laut Cina Selatan yang berada di wilayah NKRI sebagai Laut Natuna Utara padahal nama tersebut belum disahkan di International Hydrographic Organization (IHO) dan penamaan tersebut dilakukan di wilayah yurisdiksi laut Indonesia, bukan wilayah Laut Cina Selatan secara keseluruhan. Hal

tersebutlah yang membuat Cina tetap bersikeras mempertahankan klaimnya yang kemudian memicu terjadinya konflik.

Analisis Bagian Akhir/Penutup

Bagian akhir yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (3) Peta baru tersebut menitikberatkan pada perbatasan laut Indonesia dengan negara lainnya. Nama Laut Cina Selatan juga diganti menjadi Laut Natuna Utara.

Bagian penutup dalam data tersebut ditemukan kalimat *Nama Laut Cina Selatan juga diganti menjadi Laut Natuna Utara*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yakni mengganti nama Laut Cina Selatan menjadi Laut Natuna Utara. Langkah tersebut diambil untuk menciptakan kejelasan hukum di laut dan mengamankan Zona Ekonomi Eksklusif milik Indonesia. Tetapi, Laut Cina Selatan merupakan wilayah laut semi tertutup yang terletak di sebelah barat Samudera Pasifik dan dikelilingi oleh daratan Asia Tenggara. Akan tetapi, penting dipahami bahwa Cina tetap mengakui kedaulatan Indonesia atas Pulau Natuna dan Laut Teritorial Indonesia di Laut Natuna. Klaim Cina atas *Nine Dashed Lines* tumpang tindih dengan sebagian perairan ZEE Indonesia di Laut Natuna. Tepatnya di sebelah timur Pulau Natuna pada jarak 185 mil.

Memanfaatkan mekanisme hubungan bilateral Indonesia dan Cina dapat dilakukan manajemen bersama usaha penangkapan ikan di perairan tersebut antara BUMN Indonesia dan Cina atau disebut dengan pola win-win. Pola win-win management ini banyak diterapkan oleh beberapa negara yang semula juga memiliki konflik perbatasan laut, seperti antara Rusia dan Norwegia di Laut Utara atau antara Bangladesh dan Myanmar di Teluk Benggala. Jika manajemen bersama ini berhasil, maka Indonesia dapat juga mengundang negara lain yang ikut meng-klaim Laut Cina Selatan untuk merubah konflik menjadi keuntungan bersama. Ini dari perspektif *blue economy*.

Selain upaya tersebut pemerintah juga melakukan upaya dari segi keamanan, maka Indonesia melalui ASEAN dapat berupaya mempercepat penyelesaian *Code of Conduct (COC)* di Laut Cina Selatan antara Angkatan Laut ASEAN dengan Angkatan Laut Cina. Dengan berlakunya COC, maka masing-masing Angkatan Laut menerapkan mekanisme pencegahan konflik di laut. Mekanisme COC ini sangat penting untuk meredam eskalasi konflik untuk tidak meningkat menjadi perang dan saat ini pemerintah telah menjamin bahwa kondisi di Natuna sudah aman terkendali.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang diadaptasi oleh Jufri (2008) bahwa Bentuk struktur super yang terdapat dalam wacana laut Natuna Utara yang telah dianalisis menggunakan kajian analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yakni mulai dianalisis dari bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk juga memberikan sumbangsih dalam memunculkan sikap kritis terhadap konsumsi teks, khususnya teks-teks yang dihasilkan di dunia maya. Alat-alat analisis yang diajukan Teun A. van Dijk dapat menjadi langkah awal untuk menganalisis sebuah teks secara mendalam yang menitikberatkan kajiannya pada kognisi sosial yakni didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna (kosong dan hampa), tetapi makna itu diberikan dan diisi oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Tidak hanya analisis teks

semata, tetapi juga praktik produksi harus diperhatikan. Kognisi sosial tersebut diadopsi dari istilah pendekatan psikologi sosial untuk mengetahui proses terbentuknya suatu teks. Pendekatan kognisi sosial membantu pemetaan proses produksi teks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter: Dari gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni; Studi Atas Pidato-pidato Politik Orde Baru*. Yogyakarta: Insist Press Kerja Sama dengan Pustaka Pelajar.
- [2] Jufri. 2006. *Struktur Wacana dalam Lontara La Galigo* (Doctoral dissertation). Universitas Negeri Malang.
- [3] Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- [4] Jufri. 2017. *Struktur Super dalam Wacana Lontara La Galigo (online)*. Google Cendekia nomorpaten: EC00201700301: (<https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjImIAAAAJ&hl=id> _____) (Diakses September 2022).
- [5] Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: Jhon Benjamins Publishing Company.
- [6] <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4848740/mengenal-natuna-yang-ramai-diperebutkan-indonesia-dan-china> (Diakses September 2022).
- [7] <https://rmco.id/baca-berita/government-action/26038/bener-nih-natuna-sudah-clear-dari-kapal-china> (Diakses September 2022)
- [8] <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/04/150845466/riwayat-konflik-china-indonesia-di-laut-natuna?page=all> (Diakses September 2022).
- [9] <http://www.natunakab.go.id/sekilas-natuna.html> (Diakses September 2022).
- [10] <http://www.natunakab.go.id/kondisi-geografis.html> (Diakses September 2022).
- [11] <http://robicahyani.blog.uns.ac.id/2016/05/08/analisis-kasus-natuna-indonesia-china-terkait-dengan-pertahanan-dan-keamanan-negara> (Diakses September 2022)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN